

Islam Tradisionalis dalam Perspektif Tasawuf: Analisis Tipologi Pemikiran dan Relasi Politik Sufi di Sudan

Muhammad Fadhil Hadziq

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
250104320014@student.uin-malang.ac.id

Sri Jomila Oktari

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
240104210082@student.uin-malang.ac.id

Bulqis

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
bulqis02@gmail.com

Riki Janwir Hidayat

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
250104210044@student.uin-malang.ac.id

Muhammad Ilham

International University of Africa, Sudan
mmhdilhamm0223@gmail.com

Muhammad Aqil Abror

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
240104110179@student.uin-malang.ac.id

Abstract

This study stems from the importance of typologies of Islamic thought in understanding the dynamics of tradition and change, with a focus on Sufism as a representation of traditionalist Islam in the Sudanese context. The aim of this research is to identify the typology of Sufi thought, analyze its characteristics, and examine its relationship with social and political aspects. The method employed is descriptive qualitative research through a literature study, with content analysis combined with historical and conceptual approaches to primary and secondary sources. The results indicate that Sufism in Sudan represents a form of traditionalist Islam rooted in turāth (classical tradition), the authority of scholars, and the practices of tariqahs, while also exhibiting moderate, tolerant, simple, and socially adaptive characteristics. Beyond being a spiritual system, Sufism also functions as a social force in education, conflict

mediation, and the shaping of community morals, and it maintains a dynamic relationship with politics that includes patterns of engagement, co-optation, and resistance. In conclusion, Sufism in Sudan represents "dynamic traditionalist Islam," which not only preserves the continuity of tradition but also actively adapts to and contributes to contemporary social and political life.

Keywords: *Traditionalist Islam; Sufism; Typology of Thought; Sufi Political Relations; Sudan.*

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari pentingnya tipologi pemikiran Islam dalam memahami dinamika tradisi dan perubahan, dengan fokus pada tasawuf sebagai representasi Islam tradisionalis dalam konteks Sudan. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi tipologi pemikiran sufi, menganalisis karakteristiknya, serta mengkaji hubungannya dengan aspek sosial dan politik. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan, dengan analisis isi yang dipadukan dengan pendekatan historis dan konseptual terhadap sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tasawuf di Sudan merepresentasikan bentuk Islam tradisionalis yang berakar pada turāth (tradisi klasik), otoritas ulama, dan praktik tarīqah, sekaligus menunjukkan karakter moderat, toleran, sederhana, dan adaptif secara sosial. Selain sebagai sistem spiritual, tasawuf juga berfungsi sebagai kekuatan sosial dalam pendidikan, mediasi konflik, dan pembentukan moral masyarakat, serta memiliki hubungan dinamis dengan politik yang mencakup pola keterlibatan, kooptasi, dan resistensi. Kesimpulannya, tasawuf di Sudan merepresentasikan "Islam tradisionalis yang dinamis," yang tidak hanya menjaga kesinambungan tradisi tetapi juga secara aktif beradaptasi dan berkontribusi dalam kehidupan sosial dan politik kontemporer.

Kata Kunci: Islam tradisionalis; tasawuf; tipologi pemikiran; relasi politik sufi; Sudan.

Pendahuluan

Tipologi pemikiran Islam merupakan salah satu kerangka konseptual yang penting dalam memahami dinamika perkembangan Mazalat: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 7 No. 2, Juli 2026

umat Islam di berbagai wilayah dan periode sejarah.¹ Melalui pendekatan tipologi, para sarjana berupaya mengklasifikasikan corak pemikiran keislaman berdasarkan karakteristik epistemologis, metodologis, serta responsnya terhadap perubahan sosial.² Secara umum, pemikiran Islam sering dibagi ke dalam beberapa kategori utama, seperti tradisionalis, modernis, dan neo-modernis.³ Klasifikasi ini tidak hanya menggambarkan perbedaan dalam memahami ajaran Islam,⁴ tetapi juga mencerminkan dialektika antara tradisi dan perubahan yang terus berlangsung dalam kehidupan umat Islam.⁵

Dalam kerangka tersebut, Islam tradisionalis menempati posisi yang khas karena berakar kuat pada *turāth* atau warisan intelektual klasik.⁶ Tradisionalisme Islam ditandai oleh penghormatan terhadap otoritas ulama sebagai penjaga tradisi keilmuan, serta kecenderungan untuk mengikuti mazhab fikih tertentu melalui praktik *taqlid*.⁷ Selain itu, salah satu ciri penting dari Islam tradisionalis adalah keberadaan

¹Ainol Yaqin, "Dinamika Dan Tipologi 'Ulamā'Indonesia Kontemporer," *Thaqaifiyyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 2023, hlm. 95, <https://doi.org/10.14421/thaq.2022.21106>.

² Hakam Al Ma'mun, "Hubungan Epistemologi Keislaman Muhammad Abid Al-Jabiri Dengan Tipologi Penafsiran Al-Qur'an," *Journal of Islamic Civilization* 3, no. 2 (2021): hlm. 140, <https://doi.org/10.33086/jic.v3i2.2252>.

³ Muhammad Hamsah and Nurchamidah Nurchamidah, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Neo-Modernisme (Studi Analisis Pemikiran Fazlur Rahman)," *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 2, Sept (2019): hlm. 167, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.118.

⁴ Muhammad Fadhil Hadziq and Narul Hasyim Muzadi, "The Renewal of Islamic Thought in the Middle East and South Asia and Its Influence on the Independence of Islamic Countries," *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 4, no. 2 (2025): hlm. 100, <https://doi.org/10.38073/adabuna.v4i2.2582>.

⁵ Muhammad Harfin Zuhdi, "Tipologi Pemikiran Hukum Islam: Pergulatan Pemikiran Dari Tradisionalis Hingga Liberalis," *Ulumuna* 16, no. 1 (2012): hlm. 58, <https://doi.org/10.20414/ujs.v16i1.189>.

⁶ Ishom Fuadi Fikri, "Dimensi Post-Tradisionisme Islam Dalam Madrasah: Konvergensi Turāth Islam Dan Modernitas Barat," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 8, no. 1 (2020): hlm. 87, <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.1.75-96>.

⁷ K H Husein Muhammad, *Islam Tradisional Yang Terus Bergerak* (IRCiSoD, 2019), hlm. 56.

tarekat sebagai institusi keagamaan yang berfungsi menjaga kesinambungan tradisi spiritual Islam.⁸ Tarekat tidak hanya berperan dalam pembinaan aspek keagamaan individual, tetapi juga menjadi sarana transmisi nilai-nilai sosial dan budaya yang membentuk identitas kolektif umat.⁹

Dalam konteks ini, tasawuf dapat dipandang sebagai representasi utama dari Islam tradisionalis.¹⁰ Tasawuf menekankan dimensi spiritualitas yang mendalam, seperti penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pengendalian diri, serta pencapaian kedekatan dengan Tuhan.¹¹ Hubungan antara murid dan guru (syekh) dalam tradisi tasawuf juga mencerminkan pentingnya otoritas spiritual dalam proses pembelajaran dan pembinaan keagamaan.¹² Lebih dari sekadar praktik individual, tasawuf berkembang menjadi sistem nilai yang mengakar dalam kehidupan masyarakat, membentuk pola interaksi sosial, serta memengaruhi cara pandang terhadap kehidupan dan realitas.¹³

Dalam praktiknya, tasawuf tidak berdiri terpisah dari konteks sosial di mana ia berkembang. Sebaliknya, tasawuf seringkali menjadi

⁸ L Idrus, "PESANTREN, KYAI DAN TAREKAT (Potret Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia)," *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2020); hlm. 23, <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i2.1160>.

⁹ Idrus, hlm. 25.

¹⁰ Ahmad Fahrur Rozi and Mulawarman Hannase, "Dinamika Transformasi Tasawuf Era Modern: Neo-Sufisme Dan Gerakan Islam Transnasional," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2024): hlm. 286, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v16i2.1393>.

¹¹ Nur Alfiah et al., "Tasawuf Dan Pengembangan Diri: Upaya Optimalisasi Karakter Dan Potensi Manusia Secara Holistik," *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 4, no. 2 (2024): hlm. 178, <https://doi.org/10.28918/jousip.v4i2.9252>.

¹² Al Munzirin, "Telaah Filosofis Konsep Murabbi Dalam Tradisi Tasawuf Al-Junayd Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Guru Ideal," *AN-NUR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2025): hlm. 490, <https://doi.org/10.65802/an-nur.v1i2.70>.

¹³ Ghulam Falach and Ridhatullah Assya'bani, "Peran Tasawuf Di Era Masyarakat Modern" Peluang Dan Tantangan", *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 21, no. 2 (2021): hlm. 200, <https://doi.org/10.14421/ref.v21i2.3183>.
Mazalat: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 7 No. 2, Juli 2026

bagian integral dari struktur sosial dan budaya masyarakat Muslim.¹⁴ Hal ini terlihat jelas di Sudan, di mana tasawuf memiliki peran yang sangat dominan dalam kehidupan masyarakat. Tarekat-tarekat sufi di Sudan tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, dan bahkan politik. Keberadaan tasawuf di Sudan telah membentuk corak keberagamaan yang khas, yang cenderung moderat, toleran, dan adaptif terhadap keragaman sosial dan budaya.¹⁵

Lebih lanjut, para pemimpin tarekat atau syekh memiliki posisi yang sangat penting dalam masyarakat Sudan. Mereka tidak hanya berperan sebagai pembimbing spiritual, tetapi juga sebagai tokoh sosial yang memiliki pengaruh dalam penyelesaian konflik, pengambilan keputusan komunitas, serta pembentukan nilai-nilai moral masyarakat. Dengan demikian, tasawuf di Sudan dapat dipahami tidak hanya sebagai fenomena keagamaan, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang berkontribusi dalam menjaga stabilitas dan kohesi sosial.¹⁶

Namun demikian, dalam perkembangan sejarahnya, muncul berbagai pandangan yang menilai bahwa tarekat-tarekat sufi cenderung memiliki kedekatan dengan kekuasaan politik. Tasawuf seringkali dianggap sebagai alat legitimasi bagi rezim yang berkuasa, karena pengaruh sosial yang dimiliki oleh para pemimpin tarekat dapat dimanfaatkan untuk memperoleh dukungan masyarakat. Pandangan ini kemudian melahirkan stigma bahwa kelompok sufi

¹⁴ Aziz Lukman Hakim Mustaqim et al., "Studi Islam Dengan Pendekatan Tasawuf Mistisem Islam," *Berajah Journal* 4, no. 9 (2024): hlm. 1620, <https://doi.org/10.47353/bj.v4i9.474>.

¹⁵ 'Abd al-Jalil 'Abd Allāh Ṣāliḥ, "Al-Ṣūfiyyah Wa Al-Siyāsah Fī Al-Sūdān" (Al-Kharṭūm al-Gharb: Dār al-Muṣawwirāt li al-Nashr wa al-Ṭibā'ah wa al-Tawzī', 2022), hlm. 23 .

¹⁶ 'Abd al-Jalil 'Abd Allāh Ṣāliḥ, hlm. 30.

pada umumnya bersifat pasif, apolitis, atau bahkan cenderung mendukung kekuasaan tanpa kritik.¹⁷

Akan tetapi, pandangan tersebut sesungguhnya terlalu menyederhanakan realitas yang kompleks. Dalam praktiknya, relasi antara tasawuf dan politik tidak bersifat tunggal atau linear. Terdapat variasi sikap di kalangan kelompok sufi, mulai dari yang memilih menjaga jarak dari politik, hingga yang terlibat secara terbatas dalam struktur kekuasaan demi kepentingan tertentu. Bahkan dalam beberapa kasus, kelompok sufi juga dapat menjadi kekuatan resistensi terhadap kekuasaan yang dianggap tidak adil. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih komprehensif untuk memahami posisi tasawuf dalam konteks sosial dan politik.¹⁸

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tipologi pemikiran Islam tradisionalis dari berbagai sudut pandang. Penelitian oleh Kenanga Muhitna Rachmawati dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa tradisionalisme Islam dalam konteks pesantren di Indonesia ditopang oleh keterikatan pada *turāth*, otoritas ulama klasik, serta praktik *taqlid* mazhab. Dalam penelitian tersebut, tafsir Al-Qur'an dipandang sebagai medium penting dalam mengartikulasikan ideologi keagamaan tradisional, khususnya dalam kerangka Ahlussunnah wal Jama'ah, sekaligus sebagai respons terhadap tantangan modernitas.¹⁹ Sementara itu, penelitian Itsna Noor Laila mengkaji tipologi pemikiran pendidikan Islam di Indonesia dan mengklasifikasikannya ke dalam beberapa corak, yaitu tradisionalisme, modernisme, neo-modernisme, dan post-tradisionalisme. Klasifikasi ini menunjukkan adanya dinamika intelektual yang terus berkembang dalam merespons perubahan

¹⁷ 'Abd al-Jalīl 'Abd Allāh Ṣāliḥ, hlm. 31.

¹⁸ 'Abd al-Jalīl 'Abd Allāh Ṣāliḥ, hlm. 33.

¹⁹ Kenanga Muhitna Rachmawati et al., "Ideologi Islam Tradisionalis Dalam Tafsir," *Jurnal Sains, Sosial, Dan Studi Agama* 2, no. 1 (2026): hlm. 30.
Mazalat: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 7 No. 2, Juli 2026

sosial dan perkembangan zaman.²⁰ Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Kardi bersama Nanat Fatah Natsir dan Erni Haryanti menekankan pentingnya pendekatan tipologi dalam memahami corak pemikiran Islam, terutama dalam melihat hubungan antara tradisi dan modernitas sebagai dua kutub yang saling berinteraksi.²¹

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan. Secara umum, kajian yang ada cenderung berfokus pada pemikiran Islam dalam konteks yang lebih luas, tanpa secara spesifik mengkaji tasawuf sebagai representasi Islam tradisionalis dalam suatu konteks lokal tertentu. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan analisis antara aspek pemikiran, praktik sosial, dan relasi politik dalam memahami tasawuf. Padahal, ketiga aspek tersebut merupakan elemen penting dalam melihat tasawuf sebagai fenomena yang kompleks dan multidimensional.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diidentifikasi adanya celah penelitian (*research gap*), yaitu belum adanya kajian yang secara komprehensif mengkaji tasawuf di Sudan sebagai tipologi pemikiran Islam tradisionalis yang menghubungkan antara karakter pemikiran, praktik sosial, dan relasi politik. Selain itu, masih minim kajian yang melihat tasawuf tidak hanya sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai sistem pemikiran sekaligus aktor sosial-politik yang memiliki peran strategis dalam masyarakat. Sebagai upaya untuk mengisi celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengintegrasikan teori tipologi pemikiran Islam dengan studi empiris tentang tasawuf di Sudan. Penelitian ini mengajukan konsep "Islam tradisionalis dinamis", yaitu suatu bentuk tradisionalisme yang tidak bersifat statis, melainkan mampu beradaptasi dengan

²⁰ Itsna Noor Laila, "Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam Di Indonesia," *EDUSIANA Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2022): hlm. 142, <https://doi.org/10.47077/edusiana.v9i2.229>.

²¹ Kardi Kardi, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti, "Tipologi Integrasi Ilmu Agama Dalam Pemikiran Islam Kontemporer," *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): hlm. 204, <https://doi.org/10.54371/jljp.v5i1.398>.
Mazalat: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 7 No. 2, Juli 2026

perubahan sosial dan konteks zaman. Melalui konsep ini, tasawuf dipandang tidak hanya sebagai penjaga tradisi, tetapi juga sebagai aktor yang aktif dalam merespons dinamika sosial dan politik.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tipologi pemikiran tasawuf sebagai representasi Islam tradisionalis, menganalisis karakter pemikiran tasawuf di Sudan, mengkaji relasinya dengan kekuasaan politik, serta menjelaskan posisi tasawuf sebagai bentuk tradisionalisme Islam yang dinamis. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tentang tipologi pemikiran Islam, sekaligus menawarkan perspektif baru dalam memahami peran tasawuf dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat Muslim kontemporer.

Pembahasan

Konsep Tasawuf sebagai Basis Islam Tradisionalis

Tasawuf dalam konteks Islam tradisionalis merupakan dimensi spiritual yang menekankan pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pendekatan diri kepada Tuhan melalui pengalaman batiniah. Dalam Buku *al-Ṣūfiyyah wa al-Siyāsah fī al-Sūdān* karya Abd al-Jalil Abd Allah Salih tentang tasawuf di Sudan, terlihat bahwa tasawuf tidak hanya dipahami sebagai praktik ritual individual, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membentuk kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat secara luas.²²

Secara konseptual, tasawuf berorientasi pada pembinaan aspek batin manusia dengan tujuan mencapai kedekatan dengan Allah. Hal ini dilakukan melalui berbagai praktik seperti dzikir, riyadhah (latihan spiritual), dan pembinaan moral. Tasawuf menempatkan dimensi etika dan spiritual sebagai inti ajaran Islam, sehingga tidak hanya berfokus pada aspek lahiriah syariat, tetapi juga pada makna batiniah yang lebih dalam. Dalam perspektif ini, tasawuf menjadi

²² 'Abd al-Jalil 'Abd Allāh Ṣālīh, "Al-Ṣūfiyyah Wa Al-Siyāsah Fī Al-Sūdān", hlm. 35.

representasi nyata dari Islam tradisional yang menekankan kesinambungan dengan tradisi keilmuan klasik (*turāth*), serta otoritas ulama sebagai penjaga ajaran. Dalam kerangka teori tipologi pemikiran Islam yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra, tasawuf dapat dikategorikan sebagai bagian integral dari Islam tradisional. Hal ini karena tasawuf memiliki ciri-ciri utama seperti keterikatan pada tradisi, penghormatan terhadap otoritas ulama, serta keberlanjutan praktik keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks Sudan, praktik tasawuf berkembang melalui jaringan tarekat yang terorganisir dan memiliki struktur yang jelas, yakni terdiri dari syekh sebagai pemimpin spiritual, murid sebagai pengikut, dan khalifah sebagai penerus atau wakil dalam penyebaran ajaran. Struktur ini menunjukkan adanya sistem transmisi keilmuan dan spiritual yang kuat, yang menjadi ciri khas Islam tradisional.²³

Lebih jauh, keberadaan tarekat tidak hanya berfungsi sebagai lembaga spiritual, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memiliki pengaruh luas dalam masyarakat. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa para syekh tidak hanya berperan sebagai pembimbing spiritual, tetapi juga sebagai pemimpin sosial yang menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat, mulai dari konflik sosial hingga persoalan keagamaan sehari-hari. Dengan demikian, tasawuf tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial, karena ia hadir sebagai sistem yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial sekaligus.

Dalam perspektif Seyyed Hossein Nasr, tasawuf bahkan dianggap sebagai inti dari tradisionalisme Islam. Nasr menegaskan bahwa tradisi Islam tidak hanya terdiri dari aspek hukum (fikih), tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang mendalam, yang diwujudkan dalam tasawuf. Dengan demikian, tasawuf bukanlah fenomena marginal, melainkan pusat dari kehidupan keagamaan dalam masyarakat tradisional.²⁴

²³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah* (Prenada Media, 2013), hlm. 45.

²⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Life and Thought* (Routledge, 2013), hlm. 54.

Pandangan ini sejalan dengan realitas di Sudan, di mana tasawuf menjadi fondasi utama dalam membentuk pola keberagamaan masyarakat yang moderat, toleran, dan inklusif.²⁵

Selain itu, jika dilihat dari pendekatan sosiologis, tasawuf juga dapat dipahami sebagai sistem budaya yang membentuk makna dan identitas masyarakat. Dalam perspektif Clifford Geertz, agama berfungsi sebagai sistem simbol yang memberikan kerangka makna bagi kehidupan manusia.²⁶ Dalam hal ini, tasawuf di Sudan tidak hanya berfungsi sebagai praktik ibadah, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, hubungan sosial, dan bahkan kekuasaan. Hal ini terlihat dari peran sentral *masīd* (pusat kegiatan tarekat) yang menjadi ruang interaksi sosial, pendidikan, dan pembinaan moral masyarakat.²⁷

Tasawuf sebagai warisan tradisional (*turāth*) juga menunjukkan adanya kesinambungan historis dalam praktik keagamaan. Tradisi tarekat diwariskan dari generasi ke generasi melalui sanad keilmuan yang terjaga, sehingga menciptakan stabilitas dalam praktik keagamaan. Dalam konteks ini, tasawuf berfungsi sebagai penjaga kontinuitas tradisi Islam di tengah perubahan sosial dan politik. Hal ini penting, karena dalam banyak kasus, modernisasi seringkali membawa perubahan yang dapat menggeser nilai-nilai tradisional.²⁸ Namun, tasawuf di Sudan justru menunjukkan kemampuan adaptasi tanpa kehilangan esensi tradisionalnya.²⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tasawuf merupakan basis utama Islam tradisionalis, baik dari segi konsep,

²⁵ 'Abd al-Jalīl 'Abd Allāh Ṣāliḥ, "Al-Ṣūfiyyah Wa Al-Siyāsah Fī Al-Sūdān", hlm. 36.

²⁶ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (Basic books, 2017), hlm. 76.

²⁷ 'Abd al-Jalīl 'Abd Allāh Ṣāliḥ, "Al-Ṣūfiyyah Wa Al-Siyāsah Fī Al-Sūdān", hlm. 42.

²⁸ Nur Hadi Ihsan, "Genealogi Tasawuf Ulama Nusantara Abad," *UNIDA Gontor Press*, 2025. hlm. 35.

²⁹ 'Abd al-Jalīl 'Abd Allāh Ṣāliḥ, "Al-Ṣūfiyyah Wa Al-Siyāsah Fī Al-Sūdān", hlm. 43.

struktur, maupun praktik sosialnya. Ia tidak hanya berfungsi sebagai jalan spiritual individu, tetapi juga sebagai sistem sosial yang membentuk kehidupan masyarakat secara luas. Integrasi antara dimensi spiritual, sosial, dan tradisional inilah yang menjadikan tasawuf sebagai representasi paling konkret dari Islam tradisional. Dalam konteks Sudan, tasawuf tidak hanya bertahan sebagai tradisi, tetapi juga terus berkembang sebagai kekuatan sosial yang dinamis, yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar tradisionalnya.

Karakteristik Pemikiran Tasawuf di Sudan

Pemikiran tasawuf di Sudan menunjukkan karakteristik yang khas sebagai representasi Islam tradisional yang hidup dan berkembang dalam konteks sosial-budaya masyarakat. Dalam Buku *al-Şūfiyyah wa al-Siyāsah fī al-Sūdān* karya Abd al-Jalil Abd Allah Salih, tasawuf di Sudan tidak hanya berfungsi sebagai ajaran spiritual, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membentuk pola pikir, perilaku, dan struktur sosial masyarakat. Hal ini menjadikan tasawuf sebagai kekuatan kultural yang berakar kuat dalam kehidupan sehari-hari umat Islam di wilayah tersebut.³⁰

Salah satu karakter utama pemikiran tasawuf di Sudan adalah sifatnya yang moderat dan toleran. Tasawuf tidak mengedepankan sikap eksklusif atau radikal, melainkan menekankan keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah dalam beragama. Moderasi ini tercermin dalam cara tasawuf menyikapi perbedaan, baik dalam hal mazhab, etnis, maupun pandangan sosial. Dalam konteks masyarakat Sudan yang plural, tasawuf berperan sebagai perekat sosial yang mampu meredam konflik dan menciptakan harmoni.³¹ Hal ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz bahwa agama dapat berfungsi

³⁰ ‘Abd al-Jalil ‘Abd Allāh Ṣāliḥ, hlm. 47.

³¹ ‘Abd al-Jalil ‘Abd Allāh Ṣāliḥ, hlm. 47.

sebagai sistem makna yang menjaga keteraturan sosial melalui nilai-nilai simbolik yang dianut bersama.³²

Nilai utama yang dijunjung dalam pemikiran tasawuf adalah *tasamuh* (toleransi), *zuhud* (asketisme), dan kesederhanaan. Nilai *tasamuh* terlihat dari sikap terbuka terhadap perbedaan dan penerimaan terhadap keberagaman dalam masyarakat. Tasawuf tidak memaksakan keseragaman, melainkan memberikan ruang bagi berbagai ekspresi keagamaan selama tetap berada dalam kerangka Islam. Nilai ini menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, terutama dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang.³³

Sementara itu, nilai *zuhud* mencerminkan sikap menjauh dari kecintaan berlebihan terhadap dunia, tanpa harus meninggalkan kehidupan sosial. *Zuhud* dalam tasawuf Sudan bukan berarti asketisme ekstrem, tetapi lebih pada pengendalian diri dan orientasi hidup yang berfokus pada nilai-nilai spiritual. Hal ini berkaitan erat dengan kesederhanaan sebagai prinsip hidup, di mana para pengikut tasawuf diajarkan untuk hidup secara proporsional, tidak berlebihan, dan lebih mengutamakan kepentingan moral serta spiritual dibandingkan materi. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi ajaran individual, tetapi juga membentuk etos sosial masyarakat, sebagaimana tercermin dalam perilaku kolektif yang menjunjung tinggi kesederhanaan dan solidaritas sosial.³⁴

Karakteristik lain yang menonjol adalah kemampuan tasawuf untuk beradaptasi dengan budaya lokal. Tasawuf di Sudan tidak hadir sebagai sistem yang kaku, tetapi sebagai tradisi yang fleksibel dan kontekstual. Ia mampu mengakomodasi unsur-unsur budaya

³² Geertz, *The Interpretation of Cultures*, hlm. 78.

³³ Aurana Zahro El Hasbi and Noor Fuady, "Moderasi Beragama, Tasamuh, Dan Sinkretisme (Dinamika Sosial Keagamaan Umat Islam)," *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): hlm. 172, <https://doi.org/10.69698/jpai.v2i1.519>.

³⁴ 'Abd al-Jalīl 'Abd Allāh Ṣāliḥ, "Al-Ṣūfiyyah Wa Al-Siyāsah Fī Al-Sūdān", hlm. 49.

lokal tanpa kehilangan esensi ajaran Islam. Proses adaptasi ini menjadikan tasawuf mudah diterima oleh masyarakat dan mampu bertahan dalam berbagai perubahan sosial dan politik.³⁵ Dalam perspektif Seyyed Hossein Nasr, kemampuan ini menunjukkan bahwa tradisionalisme Islam tidak bersifat statis, melainkan memiliki dinamika internal yang memungkinkan penyesuaian dengan konteks zaman dan tempat.³⁶

Selain itu, tasawuf di Sudan juga berfungsi sebagai sistem nilai sosial yang mengatur kehidupan masyarakat. Peran ini terlihat dari fungsi lembaga-lembaga tarekat, seperti *masīd*, yang tidak hanya menjadi pusat kegiatan spiritual, tetapi juga ruang interaksi sosial, pendidikan, dan penyelesaian konflik. Dalam lingkungan ini, nilai-nilai tasawuf ditanamkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk karakter masyarakat yang religius sekaligus sosial. Para syekh sebagai pemimpin tarekat memiliki otoritas moral yang tinggi dan menjadi rujukan dalam berbagai persoalan, baik keagamaan maupun sosial.³⁷

Dalam kerangka pemikiran Islam yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra, karakteristik ini semakin menegaskan bahwa tasawuf di Sudan termasuk dalam kategori Islam tradisionalis. Hal ini karena ia mempertahankan nilai-nilai klasik, menghormati otoritas ulama, dan mengedepankan kesinambungan tradisi.³⁸ Namun demikian, tasawuf Sudan juga menunjukkan sifat dinamis melalui kemampuannya beradaptasi dengan realitas sosial, sehingga dapat disebut sebagai bentuk tradisionalisme yang hidup dan berkembang.³⁹

³⁵ 'Abd al-Jalīl 'Abd Allāh Ṣāliḥ, hlm. 50.

³⁶ Ḥusain Naṣr, *Traditional Islam in the Modern World* (KPI, 1987), hlm. 78.

³⁷ 'Abd al-Jalīl 'Abd Allāh Ṣāliḥ, "Al-Ṣūfiyyah Wa Al-Siyāsah Fī Al-Sūdān", hlm. 54

³⁸ 'Abd al-Jalīl 'Abd Allāh Ṣāliḥ, hlm. 57.

³⁹ 'Abd al-Jalīl 'Abd Allāh Ṣāliḥ, hlm. 57.

Dengan demikian, karakteristik pemikiran tasawuf di Sudan dapat dirumuskan dalam beberapa aspek utama, yaitu moderasi, toleransi, kesederhanaan, dan adaptabilitas. Keempat aspek ini tidak hanya menjadi ciri khas tasawuf sebagai sistem pemikiran, tetapi juga sebagai fondasi dalam membangun kehidupan sosial masyarakat. Tasawuf tidak hanya mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan antar manusia secara harmonis. Inilah yang menjadikan tasawuf sebagai kekuatan moral dan sosial yang signifikan dalam membentuk wajah Islam tradisionalis di Sudan.

Tasawuf sebagai Kekuatan Sosial dan Budaya

Tasawuf di Sudan tidak hanya berfungsi sebagai ajaran spiritual yang bersifat individual, tetapi juga berkembang sebagai kekuatan sosial dan budaya yang memiliki pengaruh luas dalam kehidupan masyarakat. Dalam Buku *al-Şūfiyyah wa al-Siyāsah fī al-Sūdān* karya Abd al-Jalil Abd Allah Salih, dijelaskan bahwa keberadaan tarekat-tarekat sufi telah memainkan peran penting dalam membentuk struktur sosial, sistem nilai, serta pola interaksi masyarakat Sudan sejak masa awal hingga kontemporer. Dengan demikian, tasawuf dapat dipahami sebagai institusi sosial yang hidup dan berfungsi secara nyata dalam kehidupan kolektif umat Islam.^{40\}

alah satu peran utama tasawuf adalah dalam bidang pendidikan, khususnya pengajaran Al-Qur'an dan ilmu-ilmu keislaman. Lembaga-lembaga tasawuf seperti *khalwah* dan *masīd* menjadi pusat pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga nilai-nilai etika dan spiritualitas. Para syekh dan guru tarekat berperan sebagai pendidik yang membimbing murid tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam pembentukan karakter. Pendidikan dalam tradisi tasawuf bersifat holistik, mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual secara sekaligus. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf berkontribusi besar

⁴⁰ 'Abd al-Jalil 'Abd Allāh Ṣāliḥ, hlm. 59.

dalam mencetak generasi yang tidak hanya memahami agama secara tekstual, tetapi juga menghayatinya secara mendalam.⁴¹

Selain dalam bidang pendidikan, tasawuf juga memiliki peran signifikan dalam penyelesaian konflik sosial. Para pemimpin tarekat, khususnya syekh, seringkali menjadi mediator dalam berbagai persoalan masyarakat, seperti sengketa keluarga, konflik antar kelompok, maupun masalah sosial lainnya. Otoritas moral yang dimiliki oleh para syekh membuat mereka dihormati dan dipercaya oleh masyarakat, sehingga mampu menjalankan fungsi mediasi secara efektif. Dalam konteks ini, tasawuf berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga stabilitas dan harmoni dalam masyarakat. Peran ini semakin penting dalam masyarakat yang memiliki keragaman etnis dan budaya, seperti Sudan, di mana potensi konflik dapat diminimalisir melalui pendekatan spiritual dan moral yang ditawarkan oleh tasawuf.⁴²

Tasawuf juga berperan dalam pembentukan moral masyarakat. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, kesabaran, dan solidaritas sosial diajarkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari melalui aktivitas tarekat. Para pengikut tasawuf tidak hanya diajarkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga untuk memperbaiki hubungan dengan sesama manusia. Dengan demikian, tasawuf berfungsi sebagai sistem etika yang membentuk karakter individu sekaligus membangun tatanan sosial yang harmonis. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa para tokoh tasawuf di Sudan memiliki peran penting dalam membimbing masyarakat, menyelesaikan persoalan kehidupan sehari-hari, serta memberikan fatwa dan nasihat keagamaan.⁴³

Lebih jauh, tasawuf memiliki pengaruh yang luas dalam kehidupan masyarakat Sudan, tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam bidang sosial, budaya, bahkan politik. Kehadiran

⁴¹ 'Abd al-Jalil 'Abd Allāh Šālih, hlm. 59.

⁴² 'Abd al-Jalil 'Abd Allāh Šālih, hlm. 62.

⁴³ 'Abd al-Jalil 'Abd Allāh Šālih, hlm. 62.

tarekat-tarekat sufi menciptakan jaringan sosial yang kuat, yang menghubungkan berbagai lapisan masyarakat. Jaringan ini memungkinkan terjadinya interaksi yang intensif antara individu dan kelompok, sehingga memperkuat kohesi sosial.⁴⁴ Dalam perspektif Clifford Geertz, fenomena ini dapat dipahami sebagai fungsi agama sebagai sistem budaya yang membentuk makna dan struktur sosial. Tasawuf, dalam hal ini, menjadi kerangka simbolik yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan masyarakat.⁴⁵

Salah satu aspek penting dari peran sosial tasawuf adalah keberadaan *masīd* sebagai pusat integrasi sosial. Masīd tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang publik yang terbuka bagi semua lapisan masyarakat. Di dalamnya berlangsung berbagai aktivitas, seperti pengajian, dzikir, diskusi, hingga penyelesaian masalah sosial. *Masīd* menjadi tempat di mana perbedaan sosial, ekonomi, dan politik melebur dalam suasana kebersamaan dan spiritualitas. Dalam konteks ini, tasawuf berperan sebagai kekuatan yang mampu mengintegrasikan masyarakat dalam satu ikatan nilai dan tujuan bersama.⁴⁶

Dalam kerangka pemikiran Islam yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra, peran sosial dan budaya tasawuf ini semakin menegaskan posisinya sebagai bagian dari Islam tradisionalis. Tasawuf tidak hanya mempertahankan tradisi keagamaan, tetapi juga mengembangkannya dalam bentuk praktik sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.⁴⁷ Sementara itu, dalam perspektif Seyyed Hossein Nasr, peran ini menunjukkan bahwa tasawuf merupakan inti dari peradaban Islam yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial secara harmonis.⁴⁸

⁴⁴ 'Abd al-Jalīl 'Abd Allāh Ṣāliḥ, hlm. 63.

⁴⁵ Geertz, *The Interpretation of Cultures*, hlm. 86.

⁴⁶ 'Abd al-Jalīl 'Abd Allāh Ṣāliḥ, "Al-Ṣūfiyyah Wa Al-Siyāsah Fī Al-Sūdān", hlm. 65.

⁴⁷ Azyumardi Azra, *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation* (Mizan Pustaka, 2006), hlm. 87.

⁴⁸ Nasr, *Islamic Life and Thought*, hlm. 69.

Dengan demikian, tasawuf di Sudan dapat dipahami sebagai kekuatan sosial dan budaya yang memiliki peran strategis dalam membentuk kehidupan masyarakat. Melalui fungsi pendidikan, mediasi konflik, pembentukan moral, serta integrasi sosial, tasawuf tidak hanya menjadi jalan spiritual, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun tatanan sosial yang stabil dan harmonis. Inilah yang menjadikan tasawuf sebagai elemen penting dalam memahami karakter Islam tradisionalis di Sudan, yang tidak hanya berorientasi pada aspek teologis, tetapi juga pada realitas sosial yang konkret.

Relasi Tasawuf dan Politik

Relasi antara tasawuf dan politik di Sudan menunjukkan karakter yang kompleks dan tidak tunggal. Dalam Buku *al-Şūfiyyah wa al-Siyāsah fī al-Sūdān* karya Abd al-Jalil Abd Allah Salih, ditegaskan bahwa posisi tasawuf terhadap kekuasaan tidak dapat digeneralisasi sebagai selalu mendukung atau menolak politik secara absolut. Sebaliknya, tasawuf menampilkan spektrum sikap yang beragam, mulai dari kelompok yang menjauh dari kekuasaan hingga yang terlibat secara terbatas dalam urusan politik. Keragaman ini mencerminkan fleksibilitas tasawuf sebagai bagian dari Islam tradisionalis yang tidak kaku dalam merespons realitas sosial-politik.⁴⁹

Sebagian kelompok tasawuf cenderung mengambil sikap menjauh dari politik. Sikap ini didasarkan pada orientasi utama tasawuf yang menekankan kehidupan spiritual dan penyucian jiwa. Keterlibatan dalam politik dipandang berpotensi mengganggu konsentrasi terhadap tujuan utama tersebut, bahkan dapat membawa pada konflik kepentingan dan penyimpangan nilai-nilai moral.⁵⁰ Oleh karena itu, sebagian sufi memilih untuk menjaga jarak dari

⁴⁹ 'Abd al-Jalil 'Abd Allāh Ṣāliḥ, "Al-Şūfiyyah Wa Al-Siyāsah Fī Al-Sūdān", hlm. 69.

⁵⁰ Syahuri Arsyi et al., "POLITIK Dan TASAWUF: Mengeyimbangkan Antara Partisipasi Sosial Dan Kesalehan Individual," *VIRTUOUS* 1, no. 01 (2024): hlm. 83–84, <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v1i01.874>.
Mazalat: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 7 No. 2, Juli 2026

kekuasaan demi mempertahankan kemurnian spiritualitas dan independensi moral mereka. Sikap ini sejalan dengan pandangan bahwa tasawuf merupakan jalan menuju kedekatan dengan Tuhan yang menuntut keikhlasan dan penghindaran dari ambisi duniawi.⁵¹

Namun demikian, tidak semua kelompok tasawuf bersikap apolitis. Sebagian lainnya justru terlibat dalam politik, meskipun dalam bentuk yang terbatas dan tidak langsung. Keterlibatan ini biasanya bersifat fungsional, seperti memberikan nasihat kepada penguasa, mendukung stabilitas sosial, atau berperan dalam legitimasi kekuasaan. Dalam konteks ini, tasawuf tidak menjadi aktor politik formal, tetapi tetap memiliki pengaruh dalam proses politik melalui otoritas moral yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat tanpa kehilangan identitas spiritualnya.⁵²

Peran tasawuf dalam relasi dengan politik dapat dilihat dalam dua fungsi utama, yaitu sebagai penasihat penguasa dan sebagai mediator sosial. Sebagai penasihat, para syekh tarekat seringkali memberikan arahan moral dan spiritual kepada penguasa. Posisi ini memungkinkan tasawuf untuk mempengaruhi kebijakan secara tidak langsung, dengan menekankan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan umat. Sementara itu, sebagai mediator sosial, tasawuf berperan dalam menjembatani hubungan antara pemerintah dan masyarakat. Dalam situasi konflik atau ketegangan sosial, para tokoh tasawuf sering menjadi pihak yang dipercaya untuk menengahi dan mencari solusi yang damai.⁵³

Relasi ini juga dapat dipahami melalui konsep perbedaan antara otoritas spiritual dan otoritas politik. Otoritas spiritual yang dimiliki oleh para sufi bersumber dari legitimasi keagamaan dan moral, sementara otoritas politik bersumber dari kekuasaan formal

⁵¹ 'Abd al-Jalil 'Abd Allāh Ṣāliḥ, "Al-Ṣūfiyyah Wa Al-Siyāsah Fī Al-Sūdān", hlm. 72.

⁵² 'Abd al-Jalil 'Abd Allāh Ṣāliḥ, hlm. 76.

⁵³ 'Abd al-Jalil 'Abd Allāh Ṣāliḥ, hlm. 76.

negara. Dalam banyak kasus, kedua otoritas ini berjalan secara paralel dan saling mempengaruhi, tetapi tidak selalu menyatu. Tasawuf mempertahankan independensinya sebagai kekuatan moral, sekaligus berinteraksi dengan kekuasaan dalam batas-batas tertentu. Dalam perspektif ini, tasawuf tidak berupaya menggantikan kekuasaan politik, tetapi berfungsi sebagai penyeimbang yang menjaga agar kekuasaan tetap berada dalam koridor etika dan nilai-nilai keagamaan.⁵⁴

Dalam kerangka teori, dinamika ini dapat dijelaskan melalui pemikiran Ali Abd al-Raziq yang menegaskan bahwa Islam tidak menetapkan satu bentuk sistem politik yang baku, sehingga membuka ruang bagi berbagai model relasi antara agama dan negara. Pandangan ini membantu menjelaskan mengapa tasawuf di Sudan dapat menunjukkan sikap yang beragam terhadap politik, tanpa harus terikat pada satu pola tertentu.⁵⁵ Selain itu, dalam perspektif Antonio Gramsci, tasawuf dapat dipahami sebagai bagian dari *civil society* yang memiliki peran dalam membentuk hegemoni sosial dan memberikan legitimasi moral terhadap kekuasaan.⁵⁶ Dalam hal ini, tasawuf tidak hanya menjadi objek politik, tetapi juga subjek yang memiliki pengaruh dalam struktur kekuasaan.

Dengan demikian, relasi antara tasawuf dan politik di Sudan bersifat dinamis dan kontekstual. Tasawuf tidak dapat diposisikan secara sederhana sebagai pendukung atau oposisi terhadap kekuasaan, melainkan sebagai kekuatan sosial yang memiliki otonomi sekaligus keterkaitan dengan politik. Melalui peran sebagai penasehat, mediator, dan penjaga moral, tasawuf menunjukkan kontribusinya dalam menjaga keseimbangan antara kekuasaan dan nilai-nilai spiritual. Inilah yang menegaskan bahwa dalam kerangka Islam tradisionalis, tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai jalan

⁵⁴ ‘Abd al-Jalīl ‘Abd Allāh Šālīḥ, hlm. 79.

⁵⁵ ‘Abd al-Jalīl ‘Abd Allāh Šālīḥ, hlm. 80.

⁵⁶ Antonio Gramsci, “Selections from the Prison Notebooks,” in *The Applied Theatre Reader* (Routledge, 2020), hlm. 142.

spiritual, tetapi juga sebagai aktor sosial yang memiliki relevansi dalam dinamika politik masyarakat.

Dinamika Kooptasi dan Resistensi

Dinamika hubungan antara tasawuf dan kekuasaan di Sudan tidak hanya berhenti pada pola relasi yang bersifat netral atau moderat, tetapi juga mencerminkan proses yang lebih kompleks berupa kooptasi dan resistensi. Dalam Buku *al-Şūfiyyah wa al-Siyāsah fī al-Sūdān* karya Abd al-Jalil Abd Allah Salih, dijelaskan bahwa tarekat-tarekat sufi seringkali berada dalam posisi strategis yang menjadikannya sasaran perhatian penguasa. Hal ini disebabkan oleh pengaruh sosial yang besar dari tasawuf, yang mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan membentuk opini publik secara luas.⁵⁷

Salah satu bentuk dinamika tersebut adalah upaya kooptasi oleh penguasa terhadap tarekat. Kooptasi ini dilakukan dengan cara merangkul tokoh-tokoh sufi, memberikan dukungan terhadap aktivitas tarekat, atau menjadikan mereka sebagai mitra dalam menjaga stabilitas sosial. Tujuan utama dari strategi ini adalah untuk memperoleh legitimasi sosial dan keagamaan dari masyarakat. Dalam konteks masyarakat yang religius seperti Sudan, dukungan dari tokoh-tokoh tasawuf dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap pemerintah. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya dilihat sebagai entitas spiritual, tetapi juga sebagai sumber legitimasi politik yang efektif.⁵⁸

Namun demikian, posisi tasawuf dalam dinamika ini tidak bersifat pasif. Tasawuf juga dapat berperan sebagai kekuatan masyarakat sipil (*civil society*) yang memiliki otonomi relatif terhadap kekuasaan. Dalam perspektif Antonio Gramsci, kelompok-kelompok sosial seperti tarekat dapat menjadi bagian dari masyarakat sipil yang

⁵⁷ 'Abd al-Jalīl 'Abd Allāh Ṣāliḥ, "Al-Şūfiyyah Wa Al-Siyāsah Fī Al-Sūdān", hlm. 82.

⁵⁸ 'Abd al-Jalīl 'Abd Allāh Ṣāliḥ, hlm. 83.

berfungsi sebagai penyeimbang terhadap dominasi negara.⁵⁹ Dalam hal ini, tasawuf tidak hanya menjadi alat legitimasi, tetapi juga memiliki potensi untuk mengkritik dan bahkan menolak kebijakan yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan keagamaan.

Resistensi tasawuf terhadap kekuasaan dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, beberapa tokoh sufi dapat menyuarakan kritik terhadap kebijakan pemerintah atau menolak keterlibatan dalam proyek-proyek politik tertentu. Sementara itu, secara tidak langsung, resistensi dapat dilakukan melalui penguatan nilai-nilai spiritual dan moral yang bertentangan dengan praktik kekuasaan yang tidak adil. Dalam hal ini, tasawuf berfungsi sebagai kekuatan moral yang menjaga integritas masyarakat dan mengingatkan penguasa akan batas-batas etika dalam menjalankan kekuasaan.⁶⁰

Di sisi lain, penting untuk dicatat bahwa tidak semua tarekat atau tokoh tasawuf mengambil sikap yang sama dalam menghadapi kekuasaan. Ada yang memilih untuk bekerja sama dengan pemerintah demi menjaga stabilitas dan keamanan, sementara yang lain lebih memilih untuk menjaga jarak atau bahkan bersikap kritis. Variasi sikap ini menunjukkan bahwa tasawuf bukanlah entitas yang homogen, melainkan terdiri dari berbagai orientasi dan strategi yang dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan historis masing-masing.⁶¹

Fenomena ini sekaligus menjadi kritik terhadap generalisasi yang sering menyatakan bahwa tasawuf selalu berpihak pada pemerintah. Pandangan semacam ini cenderung menyederhanakan realitas yang kompleks dan mengabaikan dinamika internal dalam tradisi tasawuf itu sendiri. Dalam kenyataannya, tasawuf memiliki spektrum sikap yang luas, mulai dari akomodatif hingga kritis

⁵⁹ Gramsci, "Selections from the Prison Notebooks, hlm. 84.

⁶⁰ 'Abd al-Jalil 'Abd Allāh Ṣāliḥ, "Al-Ṣūfiyyah Wa Al-Siyāsah Fī Al-Sūdān", hlm. 85.

⁶¹ 'Abd al-Jalil 'Abd Allāh Ṣāliḥ, hlm. 86.

terhadap kekuasaan. Oleh karena itu, analisis terhadap tasawuf harus dilakukan secara kontekstual dan tidak reduktif.⁶²

Dalam kerangka teori tipologi pemikiran Islam yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra, dinamika kooptasi dan resistensi ini justru menunjukkan bahwa Islam tradisionalis tidak bersifat statis, melainkan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi. Tasawuf sebagai bagian dari tradisionalisme Islam mampu memainkan peran ganda, yaitu sebagai penjaga tradisi sekaligus sebagai aktor sosial yang responsif terhadap perubahan.⁶³ Sementara itu, dalam perspektif Seyyed Hossein Nasr, peran ini mencerminkan keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial dalam Islam, di mana tasawuf tidak hanya berorientasi pada kehidupan batin, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap realitas sosial.⁶⁴

Dengan demikian, dinamika kooptasi dan resistensi dalam tasawuf di Sudan menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan kekuasaan bersifat dialektis. Tasawuf dapat menjadi mitra bagi negara dalam menjaga stabilitas sosial, tetapi juga dapat menjadi kekuatan kritis yang mengingatkan dan mengoreksi arah kekuasaan. Peran ganda ini menegaskan bahwa tasawuf bukan sekadar tradisi spiritual, melainkan juga aktor penting dalam kehidupan sosial dan politik. Inilah yang memperkuat posisi tasawuf sebagai bagian dari Islam tradisionalis yang dinamis, fleksibel, dan kontekstual.

Tipologi Islam Tradisionalis dalam Tasawuf

Tasawuf di Sudan dapat dipahami sebagai representasi paling konkret dari tipologi Islam tradisionalis yang tidak hanya bertahan sebagai warisan masa lalu, tetapi juga berkembang secara dinamis dalam merespons perubahan sosial dan politik. Berdasarkan Buku *al-Şūfiyyah wa al-Siyāsah fī al-Sūdān* karya Abd al-Jalil Abd Allah Salih,

⁶² ‘Abd al-Jalīl ‘Abd Allāh Ṣāliḥ, hlm. 87.

⁶³ Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual Dan Gerakan* (RajaGrafindo Persada, 1999), hlm. 97.

⁶⁴ Nasr, *Islamic Life and Thought*, hlm. 111.

tasawuf di Sudan tidak sekadar praktik spiritual individual, melainkan sebuah sistem pemikiran dan praktik sosial yang berakar kuat dalam tradisi keislaman klasik (*turāth*) serta memiliki pengaruh luas dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menjadikan tasawuf sebagai titik masuk yang relevan untuk memahami karakter Islam tradisionalis secara lebih komprehensif.⁶⁵

Salah satu ciri utama dari tipologi Islam tradisionalis dalam tasawuf adalah basisnya yang kuat pada tradisi. Tasawuf berkembang melalui kesinambungan historis yang panjang, dengan merujuk pada ajaran-ajaran ulama klasik serta praktik-praktik spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai peninggalan masa lalu, tetapi sebagai sumber otoritatif yang terus dihidupkan dalam konteks kekinian. Dalam struktur tarekat, kesinambungan ini dijaga melalui sanad keilmuan dan spiritual yang menghubungkan murid dengan para guru hingga kepada sumber ajaran Islam itu sendiri. Dengan demikian, tasawuf mencerminkan karakter utama Islam tradisionalis yang menempatkan *turāth* sebagai fondasi dalam memahami dan mengamalkan agama.⁶⁶

Selain berbasis tradisi, tipologi ini juga ditandai oleh kuatnya otoritas ulama, khususnya para syekh tarekat. Dalam masyarakat Sudan, para syekh tidak hanya berperan sebagai pembimbing spiritual, tetapi juga sebagai figur otoritatif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial dan bahkan politik. Otoritas ini tidak bersumber dari kekuasaan formal, melainkan dari legitimasi moral dan keilmuan yang diakui oleh masyarakat. Para pengikut tarekat menunjukkan ketaatan yang tinggi kepada syekh sebagai bagian dari proses pembinaan spiritual. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam Islam tradisionalis, otoritas keagamaan memiliki posisi sentral

⁶⁵ ‘Abd al-Jalīl ‘Abd Allāh Ṣāliḥ, “Al-Ṣūfiyyah Wa Al-Siyāsah Fī Al-Sūdān”, hlm. 88.

⁶⁶ ‘Abd al-Jalīl ‘Abd Allāh Ṣāliḥ, hlm. 89.

dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat.⁶⁷ Dalam kerangka tipologi pemikiran Islam yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra, aspek ini menjadi salah satu indikator utama dari corak tradisionalis, yaitu penghormatan terhadap otoritas ulama dan kesinambungan tradisi keilmuan.⁶⁸

Ciri berikutnya adalah kuatnya dimensi spiritualitas. Tasawuf menempatkan pengalaman batin dan kedekatan dengan Tuhan sebagai tujuan utama kehidupan beragama. Praktik-praktik seperti dzikir, *riyadhah*, dan pembinaan akhlak menjadi sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks ini, tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap syariat, tetapi sebagai inti dari kehidupan keagamaan itu sendiri.⁶⁹ Perspektif ini sejalan dengan pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang menegaskan bahwa spiritualitas merupakan jantung dari tradisi Islam, dan tasawuf adalah ekspresi tertingginya.⁷⁰ Dengan demikian, keberadaan tasawuf dalam masyarakat Sudan memperkuat karakter Islam tradisionalis yang tidak hanya berorientasi pada aspek formal agama, tetapi juga pada kedalaman makna spiritual.⁷¹

Namun demikian, tipologi Islam tradisionalis dalam tasawuf tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang statis atau kaku. Sebaliknya, salah satu karakter pentingnya adalah sifatnya yang fleksibel dan adaptif terhadap perubahan. Tasawuf di Sudan menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan konteks lokal, baik dalam aspek budaya, sosial, maupun politik. Adaptasi ini tidak berarti menghilangkan prinsip-prinsip dasar ajaran, tetapi justru menjadi strategi untuk menjaga relevansi tasawuf dalam

⁶⁷ 'Abd al-Jalil 'Abd Allāh Ṣāliḥ, hlm. 90.

⁶⁸ Azra, *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*, hlm. 112.

⁶⁹ 'Abd al-Jalil 'Abd Allāh Ṣāliḥ, "Al-Ṣūfiyyah Wa Al-Siyāsah Fī Al-Sūdān", hlm. 92.

⁷⁰ Nasr, *Islamic Life and Thought*, hlm. 113.

⁷¹ 'Abd al-Jalil 'Abd Allāh Ṣāliḥ, "Al-Ṣūfiyyah Wa Al-Siyāsah Fī Al-Sūdān", hlm. 93.

kehidupan masyarakat. Dalam praktiknya, tasawuf mampu mengakomodasi unsur-unsur budaya lokal tanpa kehilangan identitas keislamannya. Hal ini menjadikan tasawuf mudah diterima oleh masyarakat dan mampu bertahan dalam berbagai situasi.⁷²

Sifat adaptif ini juga terlihat dalam cara tasawuf merespons dinamika politik. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, tasawuf tidak memiliki satu sikap tunggal terhadap kekuasaan, melainkan menunjukkan variasi sikap yang dipengaruhi oleh konteks. Ada kelompok yang memilih untuk menjaga jarak dari politik, sementara yang lain terlibat dalam batas tertentu. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa tasawuf tidak terikat pada satu model hubungan dengan negara, tetapi mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada.⁷³ Dalam perspektif Ali Abd al-Raziq, hal ini dapat dipahami sebagai konsekuensi dari tidak adanya sistem politik baku dalam Islam, sehingga membuka ruang bagi berbagai bentuk relasi antara agama dan kekuasaan.⁷⁴

Lebih jauh, tasawuf juga dapat dipahami sebagai bentuk tradisionalisme yang dinamis. Tradisionalisme dalam hal ini tidak berarti penolakan terhadap perubahan, tetapi kemampuan untuk mempertahankan nilai-nilai inti sambil beradaptasi dengan konteks baru. Dalam perspektif Clifford Geertz, fenomena ini menunjukkan bahwa agama sebagai sistem budaya memiliki kemampuan untuk mereproduksi dirinya dalam berbagai situasi sosial.⁷⁵ Tasawuf di Sudan, dengan demikian, tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga menghidupkannya dalam bentuk yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.⁷⁶

⁷² 'Abd al-Jalīl 'Abd Allāh Ṣāliḥ, hlm. 95.

⁷³ 'Abd al-Jalīl 'Abd Allāh Ṣāliḥ, hlm. 95.

⁷⁴ A Abd al-Raziq, "Al-Islam Wa Usul Al-Hukm (Islam and the Foundations of Governance)," *Dar Al-Ma'arif*, 1924, hlm. 134.

⁷⁵ Geertz, *The Interpretation of Cultures*, hlm. 134.

⁷⁶ 'Abd al-Jalīl 'Abd Allāh Ṣāliḥ, "Al-Ṣūfiyyah Wa Al-Siyāsah Fī Al-Sūdān", hlm. 96.

Konsep tradisionalisme yang fleksibel dan kontekstual ini menjadi kunci dalam memahami tipologi Islam tradisionalis dalam tasawuf. Tasawuf tidak menolak modernitas secara total, tetapi juga tidak mengadopsinya secara mentah. Sebaliknya, tasawuf melakukan seleksi dan penyesuaian berdasarkan nilai-nilai yang dianggap sesuai dengan ajaran Islam. Proses ini menciptakan keseimbangan antara kontinuitas dan perubahan, antara tradisi dan inovasi. Dengan demikian, tasawuf dapat berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini, serta antara nilai-nilai spiritual dan realitas sosial.⁷⁷

Dalam konteks Sudan, tipologi ini tercermin dalam peran tasawuf yang tidak hanya sebagai penjaga tradisi, tetapi juga sebagai aktor sosial yang aktif. Tarekat-tarekat sufi berperan dalam pendidikan, pembentukan moral, penyelesaian konflik, serta dalam dinamika politik masyarakat. Peran ini menunjukkan bahwa tasawuf tidak hanya berorientasi pada kehidupan akhirat, tetapi juga memiliki kontribusi nyata dalam kehidupan dunia. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa Islam tradisionalis dalam bentuk tasawuf tidak bersifat pasif, melainkan memiliki daya hidup yang kuat dalam membentuk masyarakat.⁷⁸

Dengan demikian, tipologi Islam tradisionalis dalam tasawuf dapat dirumuskan sebagai suatu bentuk keberagamaan yang berbasis pada tradisi, menghormati otoritas ulama, dan menekankan spiritualitas, tetapi sekaligus bersifat fleksibel, adaptif, dan kontekstual. Karakter ini menjadikan tasawuf sebagai model Islam yang mampu menjaga keseimbangan antara stabilitas dan perubahan, antara nilai-nilai klasik dan kebutuhan kontemporer. Dalam konteks yang lebih luas, tasawuf di Sudan dapat dilihat sebagai contoh konkret dari bagaimana Islam tradisionalis dapat

⁷⁷ Muhammad Sakdullah, "Tasawuf Di Era Modrnitas (Kajian Komperhensif Seputar Neo-Sufisme)," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (2020): hlm.376.

⁷⁸ 'Abd al-Jalil 'Abd Allāh Ṣāliḥ, "Al-Ṣūfiyyah Wa Al-Siyāsah Fī Al-Sūdān," hlm. 122.

tetap relevan dan berkontribusi dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tasawuf merupakan representasi utama dari tipologi Islam tradisionalis yang berakar kuat pada tradisi (*turāth*), otoritas ulama, dan dimensi spiritualitas yang mendalam. Dalam konteks Sudan, tasawuf tidak hanya dipahami sebagai praktik keagamaan individual, tetapi sebagai sistem nilai yang membentuk kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat. Struktur tarekat yang melibatkan syekh, murid, dan khalifah menunjukkan adanya kesinambungan tradisi keilmuan dan spiritual yang menjadi ciri khas Islam tradisionalis. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengidentifikasi tipologi pemikiran tasawuf sebagai bagian dari Islam tradisionalis telah tercapai, di mana tasawuf terbukti memiliki karakter berbasis tradisi, berorientasi pada spiritualitas, serta menjunjung tinggi otoritas keagamaan.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan bahwa karakter pemikiran tasawuf di Sudan bersifat moderat, toleran, dan adaptif terhadap realitas sosial. Nilai-nilai seperti *tasamuh*, *zuhud*, dan kesederhanaan menjadi fondasi dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Tasawuf berperan sebagai kekuatan sosial dan budaya yang signifikan, khususnya dalam bidang pendidikan, pembentukan moral, penyelesaian konflik, serta integrasi sosial melalui lembaga seperti *masīd*. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai ajaran spiritual, tetapi juga sebagai sistem sosial yang aktif dalam membentuk tatanan masyarakat. Dengan demikian, tujuan penelitian dalam menganalisis karakter pemikiran tasawuf di Sudan dan perannya dalam kehidupan sosial dapat dijelaskan secara komprehensif.

Di sisi lain, relasi antara tasawuf dan politik di Sudan menunjukkan dinamika yang kompleks, yang mencakup pola

keterlibatan terbatas, kooptasi, serta resistensi terhadap kekuasaan. Tasawuf tidak dapat digeneralisasi sebagai kelompok yang selalu mendukung pemerintah, melainkan memiliki posisi yang beragam, mulai dari menjaga jarak hingga berperan sebagai mediator dan penasihat penguasa. Dalam dinamika ini, tasawuf juga berfungsi sebagai bagian dari masyarakat sipil yang memiliki kekuatan moral dalam mengontrol dan menyeimbangkan kekuasaan. Temuan ini menegaskan bahwa tasawuf merupakan bentuk Islam tradisional yang dinamis, fleksibel, dan kontekstual, yang mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menjelaskan posisi tasawuf sebagai tradisionalisme yang dinamis dalam relasinya dengan politik telah tercapai secara utuh.

Daftar Pustaka

- Abd al-Raziq, A. "Al-Islam Wa Usul Al-Hukm (Islam and the Foundations of Governance)." *Dar Al-Ma'arif*, 1924.
- Alfiah, Nur, Afwan Maula Noor, Ahmad Farhan, and Ahmad Furqon. "Tasawuf Dan Pengembangan Diri: Upaya Optimalisasi Karakter Dan Potensi Manusia Secara Holistik." *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 4, no. 2 (2024): 165–82. <https://doi.org/10.28918/jousip.v4i2.9252>.
- Arsyi, Syahuri, Mohammad Mahmudi, Moh Irwansyah Thoyyib, and Riyan Hidayatullah. "POLITIK Dan TASAWUF: Mengeyimbangkan Antara Partisipasi Sosial Dan Kesalehan Individual." *VIRTUOUS* 1, no. 01 (2024): 73–91. <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v1i01.874>.
- Azra, Azyumardi. *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*. Mizan Pustaka, 2006.
- — —. *Islam Reformis: Dinamika Intelektual Dan Gerakan*. RajaGrafindo Persada, 1999.
- — —. *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media, 2013.
- Falach, Ghulam, and Ridhatullah Assya'bani. "Peran Tasawuf Di Era Masyarakat Modern" Peluang Dan Tantangan"." *Refleksi Jurnal Mazalat: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 7 No. 2, Juli 2026

- Filsafat Dan Pemikiran Islam* 21, no. 2 (2021): 191–206.
<https://doi.org/10.14421/ref.v21i2.3183>.
- Fikri, Ishom Fuadi. “Dimensi Post-Tradisionalisme Islam Dalam Madrasah: Konvergensi Turāth Islam Dan Modernitas Barat.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 8, no. 1 (2020): 75–96.
<https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.1.75-96>.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. Basic books, 2017.
- Gramsci, Antonio. “Selections from the Prison Notebooks.” In *The Applied Theatre Reader*, 141–42. Routledge, 2020.
- Hadziq, Muhammad Fadhil, and Narul Hasyim Muzadi. “The Renewal of Islamic Thought in the Middle East and South Asia and Its Influence on the Independence of Islamic Countries.” *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 4, no. 2 (2025): 86–109.
<https://doi.org/10.38073/adabuna.v4i2.2582>.
- Hamsah, Muhammad, and Nurchamidah Nurchamidah. “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Neo-Modernisme (Studi Analisis Pemikiran Fazlur Rahman).” *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 2, Sept (2019): 150–75.
https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.118.
- Hasbi, Aurana Zahro El, and Noor Fuady. “Moderasi Beragama, Tasamuh, Dan Sinkretisme (Dinamika Sosial Keagamaan Umat Islam).” *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 169–82. <https://doi.org/10.69698/jpai.v2i1.519>.
- Idrus, L. “PESANTREN, KYAI DAN TAREKAT (Potret Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia).” *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2020).
<https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i2.1160>.
- Ihsan, Nur Hadi. “Genealogi Tasawuf Ulama Nusantara Abad.” *UNIDA Gontor Press*, 2025.
- Kardi, Kardi, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti. “Tipologi Integrasi Ilmu Agama Dalam Pemikiran Islam Kontemporer.” *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 201–6.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.398>.
- Laila, Itsna Noor. “Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam Di Mazalat: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 7 No. 2, Juli 2026

- Indonesia." *EDUSIANA Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2022): 132-54. <https://doi.org/10.47077/edusiana.v9i2.229>.
- Ma'mun, Hakam Al. "Hubungan Epistemologi Keislaman Muhammad Abid Al-Jabiri Dengan Tipologi Penafsiran Al-Qur'an." *Journal of Islamic Civilization* 3, no. 2 (2021): 135-48. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i2.2252>.
- Muhammad, K H Husein. *Islam Tradisional Yang Terus Bergerak*. IRCiSoD, 2019.
- Munzirin, Al. "Telaah Filosofis Konsep Murabbi Dalam Tradisi Tasawuf Al-Junayd Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Guru Ideal." *AN-NUR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2025): 486-98. <https://doi.org/10.65802/an-nur.v1i2.70>.
- Mustaqim, Aziz Lukman Hakim, Mas Enong Fatonah, Khamid Maulana, Hajam Hajam, and Theguh Shaumantri. "Studi Islam Dengan Pendekatan Tasawuf Mistisem Islam." *Berajah Journal* 4, no. 9 (2024): 1613-24. <https://doi.org/10.47353/bj.v4i9.474>.
- Naşr, Husain. *Traditional Islam in the Modern World*. KPI, 1987.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Life and Thought*. Routledge, 2013.
- Rachmawati, Kenanga Muhitna, Abdullah Muhammad Shiddiq, Edi Komarudin, and Jajang A Rohmana. "Ideologi Islam Tradisionalis Dalam Tafsir." *Jurnal Sains, Sosial, Dan Studi Agama* 2, no. 1 (2026): 26-34.
- Rozi, Ahmad Fahrur, and Mulawarman Hannase. "Dinamika Transformasi Tasawuf Era Modern: Neo-Sufisme Dan Gerakan Islam Transnasional." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2024): 278-97. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v16i2.1393>.
- Sakdullah, Muhammad. "Tasawuf Di Era Modrnitas (Kajian Komperhensif Seputar Neo-Sufisme)." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (2020): 364-86.
- Yaqin, Ainol. "Dinamika Dan Tipologi 'Ulamā'Indonesia Kontemporer." *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 2023, 79-103. <https://doi.org/10.14421/thaq.2022.21106>.

- Zuhdi, Muhammad Harfin. "Tipologi Pemikiran Hukum Islam: Pergulatan Pemikiran Dari Tradisionalis Hingga Liberalis." *Ulumuna* 16, no. 1 (2012): 41-70. <https://doi.org/10.20414/ujis.v16i1.189>.
- ‘Abd al-Jalīl ‘Abd Allāh Ṣāliḥ. "Al-Ṣūfiyyah Wa Al-Siyāsah Fī Al-Sūdān." *Al-Kharṭūm al-Gharb: Dār al-Muṣawwirāt li al-Nashr wa al-Ṭibā‘ah wa al-Tawzī‘*, 2022.